

Development of an Ewuh Pakewuh Scale Instrument Based on Javanese Cultural Values

Pengembangan Instrumen Skala Ewuh Pakewuh Berbasis Budaya Jawa

Widia Wahyu Rahmawati¹, Lisnawati Ruhaena², Muhammad Roby³, Annisa Kholila⁴

^{1,2,3,4}Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: ¹S300240003@student.ums.ac.id, ²lisnawati.ruhaena@ums.ac.id,

³S300240012@student.ums.ac.id, ⁴S300240002@student.ums.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 29/10/2025

Revisi 18/11/2025

Diterima 26/01/2026

Keywords:

measurement scale, ewuh pakewuh, javanese culture.

ABSTRACT

The ewuh pakewuh culture in Javanese society reflects a feeling of hesitation or reluctance to express opinions in order to maintain social harmony. This study aims to develop a measurement instrument or ewuh pakewuh scale based on Javanese cultural values that meets the criteria of validity and reliability. The research process involved both qualitative and quantitative stages. The qualitative stage aimed to collect data on the concept of ewuh pakewuh through open-ended questionnaires. A total of 41 respondents were involved to explore the cultural meaning of the concept, which resulted in six conceptual aspects: social interaction, social norms, hierarchy, communication, social conformity, and self-expression. Based on these aspects, 35 items were constructed and tested in the quantitative phase. The quantitative stage involved 763 respondents and was analyzed using Exploratory Factor Analysis (EFA). The results identified three main dimensions: self-expression, indirect social communication, and conformity to hierarchy. The scale showed high reliability (Cronbach's Alpha > 0.89; KMO = 0.951). These findings indicate that the developed scale is construct-valid and reliable for measuring ewuh pakewuh tendencies within the Javanese cultural context.

ABSTRAK

Budaya ewuh pakewuh dalam masyarakat Jawa mencerminkan perasaan sungkan atau segan dalam menyampaikan pendapat demi menjaga harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur atau skala ewuh pakewuh berbasis nilai budaya Jawa yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Tahapan penelitian yang dilakukan mencakup penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mengumpulkan data tentang konsep ewuh pakewuh yang dilakukan melalui angket terbuka. Responden angket terbuka sebanyak 41 responden untuk digali tentang makna budaya dan menghasilkan enam aspek: interaksi sosial, norma sosial, hierarki, komunikasi, konformitas sosial, dan ekspresi diri. Berdasarkan enam aspek ini dibuat 35 item untuk diuji cobakan dalam penelitian kuantitatif. Selanjutnya, Tahap kuantitatif melibatkan 763 responden dan dianalisis menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA). Hasil menunjukkan tiga dimensi utama, yaitu ekspresi diri, komunikasi sosial tidak langsung, dan konformitas terhadap hierarki. Skala menunjukkan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha > 0,89; KMO = 0,951). Hasil ini menunjukkan bahwa skala yang dikembangkan valid secara konstruk dan reliabel untuk mengukur kecenderungan ewuh pakewuh dalam konteks budaya Jawa.

Kata kunci:

skala pengukuran, ewuh pakewuh, budaya jawa.

Copyright (c) 2026 Widia Wahyu Rahmawati dkk

Korespondensi:

Lisnawati Ruhaena

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: lisnawati.ruhaena@ums.ac.id



LATAR BELAKANG

Dalam konteks keberagaman budaya Indonesia, masyarakat Jawa dikenal karena nilai-nilai luhurnya yang membentuk karakter sosial seseorang melalui tradisi, bahasa, dan struktur keluarga (Siburian & Santoso, 2022). Nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua, berperilaku rukun, dan menjaga kerukunan sosial merupakan elemen penting dalam cara hidup orang Jawa, menurut Geertz, 1985 dalam Corina Arvi Batista & Budisantoso, (2023), (Soeharjono, 2011). Pakewuh, "yang merujuk pada perasaan ragu-ragu atau tidak nyaman dalam melakukan atau mengatakan sesuatu karena takut menyakiti atau menyinggung orang lain. (Izzah et al., 2025) Dalam bahasa Jawa, "ewuh" berarti berat atau enggan, sedangkan "pakewuh" berarti tidak nyaman atau enggan. (D. E. Wibowo, 2020) Sebuah tinjauan pustaka baru-baru ini menemukan bahwa budaya "ewuh pakewuh" berakar kuat dalam masyarakat Jawa kontemporer (Putra & Yudianto, 2025). Misalnya, studi Koesmastuti, (2015) tentang karyawan hotel di Yogyakarta menemukan bahwa budaya ewuh pakewuh merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara kepuasan kerja dan loyalitas karyawan (Wijayanti, 2024). Sementara itu, artikel populer menunjukkan bahwa nilai-nilai ewuh pakewuh masih diwariskan dari orang tua ke anak sebagai pedoman untuk menghindari konflik dan melindungi perasaan orang lain (Putri & Aulia, 2025). Lebih lanjut, studi Santoso et al., (2022) menemukan bahwa selama pandemi COVID-19, budaya ewuh pakewuh menyebabkan individu ragu untuk menegur pelanggaran protokol karena rasa malu terhadap orang yang lebih tua dan figur otoritas. (Br Bangun et al., 2024)

Sementara nilai-nilai ini Meskipun awalnya berfungsi positif untuk menjaga keharmonisan sosial, mencegah konflik terbuka, dan memperkuat ikatan komunitas, penelitian menunjukkan bahwa budaya ewuh pakewuh dapat menjadi penghalang dalam keadaan tertentu (Hardiansyah et al., 2025), (Br Bangun et al., 2024). Beberapa literatur menunjukkan bahwa ketika ewuh pakewuh menjadi dominan, individu mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat, menolak tuntutan yang merugikan diri sendiri, dan membuat keputusan yang tegas (Lowinsky & Rahayu, 2025), (Rozai, 2019). Sebagai contoh, sebuah studi terhadap auditor di Yogyakarta dan Jawa Tengah mengungkapkan bahwa budaya ewuh pakewuh memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap auditor independen (Lowinsky & Rahayu, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang budaya ini, terutama dalam hal pengukuran kuantitatif yang valid dan reliabel (Izzah et al., 2025). Pakewuh berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kerukunan dan ketertiban dalam masyarakat Jawa, dengan menekankan nilai-nilai rukun (keharmonisan) dan rasa hormat (kesopanan). Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini tampak jelas dalam tutur kata, pengambilan keputusan, bahkan ketika menolak permintaan orang lain. Dengan demikian, Pakeu bukan sekadar masalah etiket; ia juga mengekspresikan kesadaran sosial yang tinggi

terhadap posisi dan perasaan orang lain dalam sistem sosial yang hierarkis.

Namun, dalam konteks pendidikan dan masyarakat modern, nilai pakeu menghadapi tantangan yang saling bertentangan. Di satu sisi, nilai ini tetap penting sebagai nilai moral yang menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kepekaan sosial. Di sisi lain, pakeu yang berlebihan dapat menghambat komunikasi yang jujur, pengambilan keputusan yang kritis, dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka, terutama dalam lingkungan akademis dan profesional. Oleh karena itu, keseimbangan antara pakeu sebagai etika sosial dan ketegasan sebagai keterampilan komunikasi modern sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan nilai-nilai luhur budaya Jawa tanpa menghambat perkembangan berpikir kritis dan dialog yang konstruktif di zaman modern. Masih kurangnya penelitian metodologis dan empiris yang secara khusus mengembangkan alat ukur untuk sikap ewuh pakewuh dalam masyarakat Jawa pada umumnya (Izzah et al., 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penyesuaian variabel dalam konteks organisasi atau birokrasi, dengan sedikit penekanan pada pengukuran struktural perilaku ewuh pakewuh itu sendiri. Sebagai contoh, makalah dan artikel telah mencatat bahwa alat ukur cenderung dibangun secara ad hoc, tanpa menjalani prosedur pengembangan skala penuh yang umum diterapkan dalam psikometri modern (D. E. Wibowo, 2020). pengujian (pembuatan item, uji coba, analisis faktor, uji reliabilitas). Bukti terkini menunjukkan bahwa generasi muda dan imigran Jawa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi, seperti asertivitas, ekspresi diri, dan inovasi sosial. Tuntutan ini terkadang terhambat oleh rasa malu yang ekstrem. Untuk mengatasi kesenjangan ini, kami mencatat hal-hal berikut: (1) Tidak ada skala pengukuran standar khusus untuk Ewuh Pakewuh berdasarkan budaya Jawa. (2) Terdapat penelitian kuantitatif terbatas yang memperlakukan Ewuh Pakewuh sebagai konstruk utama, bukan sekadar variabel moderasi. (3) Terdapat kebutuhan praktis di lapangan untuk mengukur tingkat kecenderungan Ewuh Pakewuh secara objektif guna merancang intervensi budaya dan pendidikan (Ulfa et al., 2014). Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan ini. Kami mengadopsi pendekatan pengembangan instrumen karena, melalui pemilihan, pengujian, dan validasi item skala, kami dapat memperoleh alat ukur yang sesuai untuk penelitian masa depan di bidang pendidikan, psikologi budaya, pengembangan masyarakat, dan bidang lainnya (Muchtar & Suryani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi "Skala Ewuh Pakewuh" berbasis budaya Jawa (Subiyantoro et al., 2022). Skala ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan Ewuh Pakewuh individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (a) mengembangkan item skala dengan validitas isi dan konstruk, (b) memverifikasi reliabilitas internal skala, (c) memverifikasi struktur faktor

skala melalui analisis faktor konfirmatori, dan (d) memverifikasi hubungan antara skor Skala Ewuh Pakewuh dan tingkat asertivitas sebagai variabel eksternal (validitas terkait kriteria) (S. A. Wibowo et al., 2016). Dari segi manfaat, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengukuran budaya daerah Indonesia, khususnya di bidang psikologi budaya dan pengukuran kuantitatif, dengan fokus khusus pada budaya Jawa. Secara praktis, skala ini dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi para pendidik, psikolog, dan peneliti sosial (Yatimah & Adman, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan (Wijayanti, 2024), (Siburian & Santoso, 2022), (Soeharjono, 2011). Pada tahap awal, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali konsep-konsep mendalam melalui kuesioner terbuka dan studi literatur yang berguna untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan dapat digunakan untuk merumuskan indikator yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap awal, peneliti menggali secara mendalam mengenai pemaknaan *ewuh pakewuh* yang tumbuh pada masyarakat Jawa Tengah. Setelah mendapatkan item-item yang valid secara isi, penelitian berlanjut pada tahap kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sebanyak 41 partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan merupakan individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat Jawa dan berdomisili di wilayah Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Penentuan karakteristik partisipan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman budaya yang relevan dengan konsep *ewuh pakewuh* sebagai nilai sosial yang hidup dan diwariskan dalam budaya Jawa.

Untuk memastikan kesesuaian karakteristik tersebut, pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menyertakan pertanyaan penyaring (*screening questions*) dalam kuesioner yang mencakup latar belakang etnis, domisili, serta keterpaparan partisipan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak disertakan dalam analisis. Selain itu, penggunaan kuesioner terbuka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara kualitatif konsistensi pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap konsep *ewuh pakewuh*, yang secara kontekstual mencerminkan internalisasi nilai budaya Jawa. Dengan demikian, meskipun jumlah sampel terbatas, data yang diperoleh dinilai memadai untuk menggambarkan pola pemaknaan *ewuh pakewuh* yang hidup dalam masyarakat Jawa dan menjadi dasar konseptual dalam pengembangan blueprint skala. Pada tahap ini, item skala disusun dalam format Google Form dan disebarakan kepada responden dengan kriteria sebagai berikut: individu yang lahir dan/atau besar di Jawa Tengah, memahami budaya lokal, dan berusia antara 17 hingga 70 tahun. Setelah mendapatkan item-item yang valid secara isi, penelitian berlanjut pada tahap kuantitatif. Pada tahap ini, item skala

disusun dalam format Google Form dan disebarakan kepada responden dengan kriteria sebagai berikut: individu yang lahir dan/atau besar di Jawa Tengah, memahami budaya lokal, dan berusia antara 17 hingga 70 tahun.

HASIL PENELITIAN

Proses ini diawali dengan kajian literatur yang menjelaskan mengenai konsep dasar *ewuh pakewuh* sebagai fenomena budaya yang mempengaruhi cara berperilaku dan berinteraksi individu. Kajian dasar konseptual dalam merancang instrumen pengumpulan data berupa angket terbuka (*open ended questionnaire*). Kuesioner tersebut memuat sepuluh pertanyaan eksploratif yang ditujukan untuk memahami bagaimana responden memaknai *ewuh pakewuh* dalam kehidupan mereka, serta pada konteks apa saja mereka mengalami perasaan tersebut. Melalui pendekatan ini, partisipan diberi ruang seluas-luasnya untuk mengungkapkan pengalaman serta pandangan mereka tanpa ada batasan atau dugaan awal dari peneliti. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 41 orang yang berasal dari Jawa Tengah dan berusia 17 tahun ke atas. Rentang usia ini dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa individu pada usia tersebut umumnya telah memiliki kapasitas untuk memahami dan merefleksikan makna dari budaya yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk pemaknaan terhadap konsep *ewuh pakewuh*.

Data yang telah terkumpul dari angket terbuka kemudian di analisis secara kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap jawaban-jawaban responden untuk mencari kata kunci serta pemaknaan dominan yang muncul seperti “sungkan”, “malu”, “tidak enak hati”. Tahap selanjutnya adalah proses pengkodean, di mana setiap makna diberi label atau kode awal. Setelahnya, dilakukan kategorisasi yaitu pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema yang lebih besar dan relevan, seperti kesopanan, ketakutan akan menyinggung perasaan orang lain, dan hambatan dalam menyampaikan pendapat secara langsung. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa makna *ewuh pakewuh* secara operasional dapat diartikan sebagai rasa sungkan, tidak enak hati, dan malu yang berakar kuat pada norma sosial serta budaya masyarakat Jawa. Makna tematik ini selanjutnya menjadi landasan dalam penyusunan blueprint skala, khususnya dalam mengidentifikasi aspek-aspek konstruk yang relevan, seperti interaksi sosial, hierarki, konformitas sosial, komunikasi, dan ekspresi diri. Pendekatan **kuantitatif** akan digunakan pada tahap selanjutnya untuk menguji validitas dan reliabilitas skala yang dikembangkan berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif ini, sehingga integrasi kedua pendekatan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena *ewuh pakewuh*.

Kemudian, hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam penyusunan instrumen kuantitatif. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dan menganalisis data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan Teknik statistik

deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji dalam penelitian. Hasil penyebaran aitem didapatkan 763 data yang kemudian dilakukan analisis reliabilitas dengan menggunakan bantuan software JASP dengan hasil sebagai berikut:

Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk menguji kelayakan instrumen. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji reliabilitas untuk menilai konsistensi internal instrumen skala ewuh pakewuh menggunakan dua koefisien utama, yaitu **Cronbach's Alpha (α)** dan **McDonald's Omega (ω)**. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada seluruh item berada pada kisaran **0.917 hingga 0.922**, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Tidak terdapat satu pun item yang, jika dihapus, menyebabkan peningkatan nilai alpha secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki kontribusi positif terhadap kestabilan internal skala secara keseluruhan. Lebih lanjut, nilai McDonald's Omega juga menunjukkan konsistensi yang sangat baik, dengan kisaran **0.916 hingga 0.924**. Nilai omega ini memperkuat temuan dari koefisien alpha, sekaligus mengonfirmasi bahwa skala tersebut stabil meskipun mengandung kemungkinan multidimensionalitas konstruk. Selain itu, nilai **korelasi item-total (item-rest correlation)** berada pada rentang **0.456 hingga 0.767**. Mayoritas item memiliki korelasi di atas 0.50, menunjukkan kontribusi yang baik terhadap total skor skala. Item dengan korelasi terendah (MPK 2 = 0.456) masih berada dalam batas yang dapat diterima dan tidak menunjukkan indikasi untuk dihapus.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped		
	McDonald's ω	Cronbach's α	Item-rest correlation
SDTS 1	0.923	0.920	0.523
SDTS 2	0.920	0.917	0.635
SDTS 3	0.920	0.918	0.616
STO 1	0.921	0.918	0.611
STO 2	0.921	0.918	0.587
BDMP 1	0.923	0.920	0.516
BDMP 3	0.924	0.922	0.457
MPK 1	0.922	0.919	0.563
MPK 2	0.922	0.920	0.527
MPK 3	0.924	0.921	0.456
MPK 5	0.919	0.917	0.649
MPK 7	0.924	0.923	0.385
MED 1	0.916	0.914	0.761
MED 2	0.916	0.913	0.781
MED 3	0.916	0.914	0.767
MED 5	0.918	0.916	0.680
MED 6	0.917	0.915	0.730
MED 7	0.921	0.918	0.590

Secara keseluruhan, hasil reliabilitas telah menunjukkan bahwa instrumen skala ewuh pakewuh memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat digunakan secara reliabel untuk mengukur kecenderungan sikap ewuh pakewuh dalam konteks budaya masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah.

Langkah selanjutnya adalah Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dilakukan untuk mengukur kelayakan sampel dalam analisis faktor eksploratori (Exploratory Factor Analysis/EFA). Hasil uji KMO pada penelitian ini menunjukkan nilai **Overall MSA (Measure of Sampling Adequacy)** sebesar **0.951**, yang

termasuk dalam kategori **marvelous** menurut interpretasi dari Kaiser (1974), di mana nilai KMO ≥ 0.90 menunjukkan bahwa data sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan metode faktor. Selain nilai keseluruhan, KMO individual untuk setiap item juga menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara **0.919 hingga 0.967**. Item dengan nilai KMO tertinggi adalah **MPK 5 (0.967)** dan **MED 7 (0.965)**, sementara item dengan nilai KMO terendah masih tetap berada dalam kategori sangat baik (**MPK 7 = 0.919**).

Tabel 2. Hasil Uji Faktor Eksploratori

Kaiser-Meyer-Olkin Test ▼	
MSA	
Overall MSA	0.951
SDTS 1	0.958
SDTS 2	0.953
SDTS 3	0.930
STO 1	0.930
STO 2	0.959
BDMP 1	0.958
MPK 1	0.954
MPK 2	0.939
MPK 3	0.927
MPK 5	0.967
MPK 7	0.919
MED 1	0.956
MED 2	0.943
MED 3	0.956
MED 5	0.961
MED 6	0.957
MED 7	0.965

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala memiliki korelasi parsial antar variabel yang memadai, serta tidak terdapat item yang lemah dari sisi kelayakan untuk dianalisis dalam struktur faktor. Dengan demikian, hasil KMO ini mengindikasikan bahwa data penelitian ini sangat layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor eksploratori (EFA) guna mengeksplorasi struktur laten konstruk yang diukur dalam skala ewuh pakewuh.

Analisis data yang terakhir adalah analisis faktor yang dilakukan menggunakan metode rotasi varimax untuk mengidentifikasi struktur laten dari konstruk ewuh pakewuh. Hasil loading faktor menunjukkan bahwa skala terdiri dari **tiga faktor utama** yang memiliki distribusi item yang cukup jelas. Setiap faktor memuat sejumlah item dengan nilai loading yang kuat, menunjukkan bahwa item-item tersebut merepresentasikan dimensi yang konsisten. **Faktor pertama** memuat secara dominan pada item-item dari kelompok MED, seperti MED 2 (0,756), MED 3 (0,716), MED 1 (0,713), MED 6 (0,665), dan MED 5 (0,655). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pertama berhubungan erat dengan aspek **ekspresi diri**, khususnya dalam konteks penghindaran atau pengekangan ekspresi akibat rasa sungkan. Nilai *uniqueness* pada item-item ini juga cenderung rendah, menandakan bahwa sebagian besar varians item dapat dijelaskan oleh faktor ini. **Faktor kedua** dimuat kuat oleh item SDTS 3 (0,789), STO 1 (0,490), serta SDTS 2 (0,437), yang kemungkinan besar mencerminkan dimensi **komunikasi tidak langsung dan norma sosial**. Item dalam faktor ini menunjukkan pola perilaku menghindari pertentangan secara langsung, sejalan dengan nilai keharmonisan dalam budaya Jawa. Meskipun

terdapat item seperti SDTS 2 yang memuat nilai loading pada dua faktor sekaligus (*cross-loading*), nilainya masih dalam batas yang dapat diterima. **Faktor ketiga** diisi oleh item-item dari domain MPK seperti MPK 2 (0,607), MPK 1 (0,513), MPK 3 (0,491), dan MPK 5 (0,420), yang mengarah pada aspek **konformitas terhadap hierarki**. Pola loading ini mencerminkan bagaimana rasa ewuh pakewuh berpengaruh dalam konteks hubungan vertikal atau sosial formal, terutama terhadap individu yang dianggap lebih senior atau memiliki status lebih tinggi. Dari segi *uniqueness*, sebagian besar item memiliki nilai di bawah 0,60, menandakan bahwa varians item cukup besar dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Namun, beberapa item seperti BDMP 1 (0,680), MPK 3 (0,683), dan MED 7 (0,607) menunjukkan nilai *uniqueness* yang tinggi, sehingga dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dievaluasi kembali dalam pengembangan skala lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Loading Faktor

Factor Loadings

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Uniqueness
MED 2	0.756			0.267
MED 3	0.716			0.311
MED 1	0.713			0.319
MED 6	0.665			0.386
MED 5	0.655			0.451
MED 7	0.546			0.607
MPK 5	0.494		0.420	0.526
SDTS 2	0.492	0.437		0.532
BDMP 1	0.491			0.680
STO 2	0.423			0.630
SDTS 3		0.789		0.266
STO 1		0.490	0.443	0.499
SDTS 1		0.414		0.662
MPK 7		0.403		0.766
MPK 2			0.607	0.538
MPK 1			0.513	0.593
MPK 3			0.491	0.683

Note. Applied rotation method is varimax.

Secara keseluruhan, struktur loading yang terbentuk mengindikasikan bahwa skala ewuh pakewuh memiliki struktur faktor yang stabil dan interpretable. Tiga dimensi yang teridentifikasi—yakni ekspresi diri, komunikasi sosial, dan konformitas hierarkis—mewakili komponen penting dari sikap ewuh pakewuh dalam konteks budaya Jawa.

PEMBAHASAN

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala ewuh pakewuh memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dari nilai Cronbach's Alpha dan McDonald's Omega yang berada jauh di atas batas minimal yang direkomendasikan. Tingginya nilai kedua koefisien ini tidak hanya mengindikasikan kestabilan internal instrumen, tetapi juga memperlihatkan bahwa konstruk ewuh pakewuh berhasil dioperasionalisasikan secara koheren melalui indikator-indikator yang saling terkait. Penggunaan McDonald's Omega sebagai pelengkap alpha menjadi kekuatan metodologis penelitian ini, mengingat omega lebih toleran terhadap asumsi multidimensionalitas dan memberikan estimasi reliabilitas yang lebih realistis pada konstruk psikososial yang kompleks seperti ewuh pakewuh.

Korelasi item-total yang sebagian besar berada di atas 0,50 menunjukkan bahwa hampir seluruh item memberikan kontribusi substantif terhadap total skor skala. Item dengan korelasi terendah pun masih berada dalam batas penerimaan, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat item yang bersifat lemah atau menyimpang secara konseptual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ewuh pakewuh bukan sekadar konstruk abstrak yang sulit diukur, melainkan fenomena psikososial yang dapat direpresentasikan secara empiris melalui indikator perilaku dan sikap yang konsisten. Dengan demikian, skala ini menunjukkan potensi yang kuat sebagai instrumen ukur dalam penelitian lintas konteks sosial dan pendidikan di masyarakat Jawa.

Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) yang sangat tinggi, baik secara keseluruhan maupun pada tingkat item individual, memberikan bukti kuat mengenai kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan EFA. Kategori *marvelous* menurut klasifikasi Kaiser menandakan bahwa pola korelasi antar item cukup padat dan stabil, sehingga struktur faktor yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara bermakna. Hal ini penting mengingat pengukuran konstruk berbasis budaya sering kali menghadapi tantangan berupa heterogenitas makna dan interpretasi responden. Tingginya nilai KMO dalam penelitian ini menunjukkan bahwa item-item skala ewuh pakewuh memiliki kesamaan varians yang memadai untuk membentuk dimensi laten yang jelas.

Hasil EFA dengan rotasi varimax mengungkapkan keberadaan tiga faktor utama yang merepresentasikan struktur laten sikap ewuh pakewuh. Faktor pertama yang didominasi oleh item-item MED mengarah pada dimensi ekspresi diri yang tereduksi atau terhambat. Dimensi ini merefleksikan kecenderungan individu untuk menahan pendapat, perasaan, atau kebutuhan pribadi demi menjaga perasaan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan budaya Jawa yang menekankan prinsip *rukun* dan pengendalian diri sebagai nilai sosial utama, sehingga ekspresi diri sering kali dikompromikan demi keharmonisan relasi sosial.

Faktor kedua yang berkaitan dengan item SDTS dan STO mencerminkan dimensi komunikasi sosial tidak langsung. Dimensi ini menunjukkan bahwa ewuh pakewuh tidak hanya beroperasi pada level intrapersonal, tetapi juga memengaruhi strategi komunikasi interpersonal. Pola komunikasi yang menghindari konfrontasi langsung dan lebih memilih isyarat implisit menjadi ciri khas relasi sosial dalam konteks budaya Jawa. Adanya *cross-loading* pada beberapa item dapat dipahami sebagai refleksi tumpang tindih alami antar dimensi psikososial dalam budaya kolektivistik, di mana ekspresi diri, komunikasi, dan norma sosial saling berkelindan.

Faktor ketiga yang didominasi oleh item MPK menegaskan peran hierarki sosial dalam pembentukan sikap ewuh pakewuh. Dimensi konformitas hierarkis ini menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan perilaku dan sikapnya ketika berhadapan dengan figur yang memiliki status lebih tinggi, baik secara usia, jabatan, maupun posisi sosial. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan

bahwa budaya Jawa sangat menekankan tata krama dan penghormatan terhadap struktur sosial vertikal. Dengan demikian, ewuh pakewuh dapat dipahami sebagai mekanisme sosial untuk menjaga stabilitas relasi hierarkis.

Meskipun secara umum struktur faktor menunjukkan kestabilan dan keterpahaman yang baik, nilai uniqueness yang relatif tinggi pada beberapa item mengindikasikan adanya ruang untuk penyempurnaan instrumen. Item-item dengan varians unik yang besar kemungkinan memuat aspek perilaku yang lebih kontekstual atau situasional, sehingga kurang sepenuhnya dijelaskan oleh faktor umum. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk melakukan revisi item, pengujian ulang melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA), serta eksplorasi validitas lintas budaya atau lintas wilayah Jawa. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengukuran empiris sikap ewuh pakewuh dan memperkuat posisinya sebagai konstruk psikososial yang multidimensional dan relevan dalam kajian psikologi dan pendidikan berbasis budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala ewuh pakewuh yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Tiga dimensi utama yang terbentuk dari hasil Exploratory Factor Analysis (EFA) yaitu ekspresi diri, komunikasi sosial tidak langsung, dan konformitas terhadap hierarki mengonfirmasi bahwa ewuh pakewuh bukanlah konsep tunggal, melainkan fenomena multidimensional yang berakar kuat pada nilai budaya Jawa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Soeharjono, (2011), Widayati & Tondok, (2024) bahwa ewuh pakewuh sering kali muncul dalam hubungan vertikal dan situasi sosial yang menuntut keharmonisan (Engry et al., 2025). Dimensi ekspresi diri dalam hasil faktor pertama menunjukkan bahwa rasa sungkan berlebihan dapat menghambat individu dalam mengungkapkan pendapat atau perasaan, yang berpotensi mengganggu pengambilan keputusan yang sehat secara psikologis (Solihin S, 2022).

Faktor kedua, yang berkaitan dengan komunikasi tidak langsung dan norma sosial, memperkuat teori budaya kolektivistik oleh Triandis (1995) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan orientasi kolektif cenderung menghindari konflik terbuka demi menjaga keharmonisan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ewuh pakewuh menjadi bagian dari mekanisme adaptif dalam relasi sosial masyarakat Jawa.

Adapun faktor ketiga, yaitu konformitas terhadap hierarki, menyoroti bagaimana ewuh pakewuh memperkuat struktur sosial vertikal dalam masyarakat. Temuan ini mendukung hasil studi Rahim & Mutaqqin, (2023) yang menunjukkan bahwa dalam birokrasi dan organisasi formal, ewuh pakewuh dapat memperhalus hubungan antarpersonal, tetapi sekaligus menghambat komunikasi dua arah yang terbuka (Fatmawati, 2016).

Menariknya, korelasi negatif antara ewuh pakewuh dan asertivitas semakin menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas ewuh pakewuh, semakin rendah kecenderungan individu untuk bersikap tegas atau menyuarkan kebutuhan pribadi (Alberti & Emmons, 2008). Maka, alat ukur ini menjadi

penting untuk mengetahui sejauh mana nilai budaya tersebut berdampak pada keterampilan interpersonal seseorang (Br Bangun et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa skala yang dikembangkan mampu menangkap dinamika nilai lokal dan menyesuaikannya dengan pendekatan psikologi modern, khususnya dalam pengukuran perilaku sosial yang sensitif terhadap konteks budaya (Widayati & Tondok, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan memvalidasi skala ewuh pakewuh yang berbasis budaya Jawa. Hasil EFA menunjukkan bahwa skala terdiri dari tiga dimensi utama yang saling melengkapi: ekspresi diri, komunikasi sosial tidak langsung, dan konformitas terhadap hierarki. Skala ini memiliki validitas konstruk dan reliabilitas internal yang tinggi, sehingga layak digunakan untuk mengukur kecenderungan ewuh pakewuh dalam berbagai konteks sosial. Skala ewuh pakewuh ini dapat digunakan oleh peneliti, praktisi pendidikan, organisasi, maupun konselor untuk memahami bagaimana nilai budaya memengaruhi gaya komunikasi dan perilaku sosial individu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji struktur faktor ini secara konfirmatori (CFA) guna memperkuat validitas model. Disarankan pula untuk menguji skala ini dalam lintas budaya atau wilayah untuk melihat bagaimana ewuh pakewuh berkembang di luar konteks Jawa Tengah.

REFERENSI

- Br Bangun, S. M., Peristianto, S. V., & Wulandari, N. Y. (2024). Dinamika Budaya Ewuh Pakewuh Pada Kesehatan Mental Orang Jawa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.18507>
- Corina Arvi Batista, T., & Budisantoso, T. (2023). Culture of Ewuh Pakewuh dan Skeptisisme Profesional Does It Matter? *Journal of Multiparadigm Accounting Research (JMAR)*, 1(2), 66–73.
- Engry, A., Prasetyo, M. P., Hariyanto, W., & Adhyatma, M. D. R. (2025). Gender and Self-Injury in Emerging Adults. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(3), 458. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3.19789>
- Fatmawati, R. (2016). Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Apip) Inspektorat Kabupaten Sragen. *Aktual*, 2(1), 20–33.
- Hardiansyah, Adhawiyah, R., & Sitomorang, L. (2025). Development and Validation of an Organizational Citizenship Behaviour Measurement Scale for Indonesian Employees: Exploratory and Confirmatory Factor Analysis Pengembangan dan Validasi Alat Ukur Organizational Citizenship Behavior Pegawai Indonesia: Explo. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 14(4), 577–586. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3>
- Izzah, M. F., Fitriani, A., & Isnaini, N. (2025). Peran Kolektivisme dan Agreeableness terhadap Perilaku Altruisme Prajurit TNI AD. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7, 204–219. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i2.1248>
- Koesmastuti, R. H. (2015). KULTUR KOLEKTIVISTIK DALAM

- ORGANISASI BIROKRASI (Studi pada Biro Humas Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah). *JURNAL INTERAKSI*, 4(2), 187–194.
- Lowinsky, V., & Rahayu, M. N. M. (2025). Breaking Silence: The Power of Peer Support in Alleviating Student Loneliness. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(3), 384. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3.19669>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Putra, T. Q. H., & Yudiarto, A. (2025). The Effectiveness of Cognitive Behavioral Therapy for Reducing Social Anxiety Disorder: A Meta-Analysis. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(3), 465. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3.19909>
- Putri, R. W., & Aulia, Q. (2025). Psychological Dynamics of Increasing Guilt Feelings in Prisoners in Child Violence Convicts at the Class IIA Madiun Youth Prisons *Dinamika Psikologis Peningkatan Rasa Bersalah (Guilty Feeling) pada Narapidana Pelaku Kekerasan Anak di Lapas Pemuda Kelas. 14(4)*, 473–482.
- Rahim, F., & Mutaqqin, D. (2023). Ewuh pakewuh as a culture in Java society : A psychological study. *International Conference on Indigenous Psychology and Culture*, 1(1), 147–153. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/773>
- Rozai, M. A. (2019). Perspektif Independensi Dan Budaya Jawa “Ewuh Pakewuh” Terhadap Kinerja Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Apip) Di Solo Raya. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.10649>
- S, S. (2022). Analisis Intention to act dan Motivasi Belajar Siswa Pasca praktikum Isolasi DNA Sederhana Menggunakan Alat dan Bahan Dapur. *Biosfer : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v7i2.6531>
- Santoso, A., Rawi, R. D. P., & Ma'ruf, M. H. (2022). Era of The COVID-19 Pandemic: Ewuh Pakewuh Culture and Its Role on The Behavior of Someone in Debt, Based on Social Norms. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems839>
- Siburian, A., & Santoso, R. A. (2022). Makna Modal Kerja dalam Perspektif Budaya Bagi Pedagang Sapi di Pasar Balongpanggang. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 176–191. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2492>
- Soeharjono, H. I. (2011). PENGARUH BUDAYA BIROKRASI “ewuh-pakewuh” TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERN Harry. *Journal of Chemical Information and Modeling*, VIII(3), 243–260.
- Subiyantoro, S., Suharto, M., & Fahrudin, D. (2022). THE AESTHETIC OF THE PUNAKAWAN PUP PARADOX IN STUDY. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XII(1), 49–64.
- Ulfa, Sugiyono, & Edy Purwanto. (2014). Model Pengembangan Instrumen Supervisi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 53–60.
- Wibowo, D. E. (2020). Ewuh Pakewuh Cultural Reconstruction to Equal Consumer Protection. *Bestuur*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.20961/bestuur.41395>
- Wibowo, S. A., Ramli, A. H., & Nukman, I. (2016). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Ewuh Pakewuh terhadap Pemberian Teguran Atasan Kepada Bawahan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6406>
- Widayati, I., & Tondok, M. S. (2024). “Ewuh Pakewuh” Culture, Fraud, and the Whistleblowing System: Psychological and Cultural Perspectives Based on the Theory of Planned Behavior. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 12686–12693. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4092>
- Wijayanti, M. P. (2024). Javanese Culture Ewuh Pakewuh Among Educators. *Journal of Social Science*, 5(5), 1325–1330. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i5.914>
- Yatimah, D., & Adman, A. (2019). Application of the PAIKEM Method to Improve Learning Outcomes.